

## **FRAUD TRIANGLE DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN**

**Yunita Mulyaningsih<sup>1)</sup>**

**Luh Komang Merawati<sup>2)</sup>**

**Universitas Mahasaraswati Denpasar<sup>1),2)</sup>**

### **ABSTRACT**

*This study was approved to obtain empirical evidence about assistance from fraud. The variables of fraud used are triangle yang which is proxied by sales to receivables (SALAR), financial targets that are proxied by return on assets (ROA), external loans proxied by debt ratio (DER), an industry that is proxied by INNVENTORY, effective monitoring proxied by an audit board that is expert in finance (EXPERT), an organizational structure that is proxied by the change of directors and auditor changes. Financial report fraud in this study used the f-score model because of the dependent variable. The population of this study were manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2013 to 2015. The total sample of this study was 107 manufacturing companies with three years of research. Data analysis was carried out by multiple regression methods. The results of the study showed that financial targets and external pressure on fraudulent financial statements. Meanwhile, financial difficulties, industrial conditions, effective monitoring and organizational structure do not conflict with fraudulent financial statements.*

**Keywords:** *Triangle of fraud, problem finance, target finance, external pressure, industry conditions, effective monitoring, organizational structure, auditor turnover.*

### **I. PENDAHULUAN**

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Semakin baik laporan keuangan disusun maka semakin baik informasi relevan yang bisa dihasilkan. Pengguna laporan keuangan terdiri dari pemakai internal dan eksternal (Hartono, 2010). Pemakai eksternal adalah investor dan calon investor yang meliputi pembeli dan calon pembeli saham, kreditur atau pemimpin dana bank, supplier dan pemakai-pemakai lain seperti karyawan. Pemakai internal adalah pihak manajemen yang bertanggungjawab terhadap

pengelolaan perusahaan harian (jangka pendek) dan juga jangka panjang (Apriani, 2014)

Sudah banyak kasus dan praktik yang terkait dengan kecurangan, tidak terkecuali dalam proses penyusunan laporan keuangan. Adanya kecurangan dalam laporan keuangan tersebut menyebabkan informasi menjadi tidak valid dengan mekanisme keyakinan bahwa laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh salah saji yang material.

Penyebab kecurangan laporan keuangan terjadi dalam kasus Enron, Global Crossing, Worldcom di Amerika Serikat karena harga saham yang mencerminkan laba persaham yang secara konsisten lebih tinggi dari perkiraan analis (Tuanakotta, 2010:

287-288). Kasus serupa terjadi juga pada sektor manufaktur di Indonesia seperti PT Kimia Farma, PT Pakuwon Jati dan PT Sari Husada. Oleh karena itu, bentuk kecurangan sering kali dihubungkan dengan segitiga kecurangan (*fraud triangle*).

Menurut Cressey (1953), menyatakan konsep segitiga kecurangan yang selanjutnya disebut sebagai *fraud triangle* sebagai suatu ilustrasi yang menggambarkan faktor risiko kecurangan yang terjadi. Dengan menggunakan pendekatan segitiga kecurangan ini akan sangat membantu perusahaan dalam mencegah terjadinya kecurangan atas laporan keuangan. *Fraud triangle* terdiri dari tiga kondisi umum yang hadir pada saat *fraud* terjadi yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) (Tuanakotta 2010:207).

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan analisis *fraud triangle*. Beberapa pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan yaitu:

1. Apakah variabel stabilitas keuangan dapat mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan ?
2. Apakah variabel target keuangan dapat mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan ?
3. Apakah variabel tekanan eksternal dapat mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan ?
4. Apakah variabel kondisi industri dapat mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan ?
5. Apakah variabel *effective monitoring* dapat mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan ?

6. Apakah variabel struktur organisasi dapat mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan ?

7. Apakah variabel pergantian auditor dapat mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan ?

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 1.1 Teori Keagenan

Hubungan keagenan (*agency relationship*) terjadi ketika satu atau lebih individu, yang disebut *principal* mempekerjakan individu atau organisasi lain, yang disebut *agent* untuk melaksanakan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan kepada *agent* tersebut. Dalam sebuah perusahaan, manajer berperan sebagai *agent* yang secara moral bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun di sisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka (Ujiyantho&Pramuka, 2007).

Pada dasarnya individu bertindak sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Agen memiliki kewajiban untuk memberikan kinerja yang baik bagi *principal* dengan cara menciptakan laba bagi perusahaan. Sedangkan *principal* mempunyai kewajiban untuk memberikan bonus kepada agen atas kinerjanya. *Principal* selalu ingin mendapatkan laba yang banyak dari perusahaan agar saham yang telah ia tanamkan cepat kembali. Akan tetapi *agency* juga menginginkan bonus yang banyak atas kinerjanya. Oleh karena itu agar kedua belah pihak bisa saling mendapatkan keuntungan dari hasil kinerjanya masing-masing maka baik pihak *principal* maupun agen harus bisa bekerja dengan semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil

yang mereka inginkan (Rachmawati, 2014).

Dengan adanya hal tersebut, praktik pelaporan keuangan sering menimbulkan ketidaktransparan yang dapat menimbulkan konflik antara *principal* dan *agent*. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya pihak yang melakukan pemantauan dan pemeriksaan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh pihak-pihak tersebut (Apriani, 2014). Manajemen memerlukan jasa auditor untuk memberikan legitimasi atas kinerja yang mereka lakukan dalam laporan keuangan sehingga layak mendapatkan insentif atas kinerja tersebut. Disamping itu kreditor membutuhkan auditor untuk memastikan bahwa uang yang digunakan untuk membiayai kegiatan perusahaan, benar-benar digunakan sesuai dengan persetujuan yang ada sehingga kreditor menerima bunga atas pinjaman yang diberikan (Apriani, 2014).

Disini komite audit dibentuk untuk mengoptimalkan fungsi pengawasan yang sebelumnya merupakan tanggung jawab penuh dari dewan komisaris. Dengan adanya pengawasan dari komite audit manajemen akan merasa diawasi secara ketat dan tidak leluasa mencari cara untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

### **1.2 Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Stabilitas keuangan merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dari kondisi stabil. Dengan demikian perusahaan berusaha meningkatkan prospek perusahaan yang baik salah satunya dengan merekayasa atau memanipulasi

informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan (Apriani, 2014). Hal tersebut telah dibuktikan oleh Skousen *et al.* (2009), Rahmanti (2013), Nabila (2013), Apriani (2014), Diany (2014) dan Citra (2016) yang membuktikan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hasil penelitian yang dilakukan Norbarani (2012) dan Nauval (2014) membuktikan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **1.3 Pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Dalam menjalankan kinerjanya, manajer perusahaan dituntut untuk melakukan performa terbaik dalam pencapaian target yang telah direncanakan (Rahmanti, 2013). *Return on asset* merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Skousen *et al.*, 2009). *Return on asset* sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain.

Hasil penelitian Skousen *et al.* (2009), Norbarani (2012), Rahmanti (2013), Nabila (2013), Apriani (2014), Diany (2014) membuktikan bahwa target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Lou dan Wang (2009), Nauval (2014),

Rachmawati (2014) dan Citra (2016) membuktikan bahwa target keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### **1.4 Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Tekanan eksternal adalah tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Untuk mendapatkan pinjaman dari pihak eksternal, perusahaan harus diyakini mampu untuk mengembalikan pinjaman yang telah diperolehnya. Apabila perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, berarti perusahaan itu memiliki hutang yang besar dan risiko kredit yang dimiliki juga tinggi, maka terdapat kekhawatiran bahwa pada nantinya perusahaan tidak mampu untuk mengembalikan pinjaman (Rachmawati, 2014)

Hasil penelitian yang dilakukan Skousen *et al.* (2009), Lou dan Wang (2009), Nabila (2013), Diany (2014) membuktikan bahwa tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Norbarani (2012), Rahmanti (2013), Nauval (2014) dan Citra (2016) membuktikan bahwa tekanan eksternal berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Tekanan Eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### **1.5 Pengaruh Kondisi Industri terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan piutang persediaan. Kesalahan secara sengaja dalam menentukan estimasi untuk menilai saldo akun persediaan menjadi sebuah kesempatan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan (Summers dan Sweeney, 1998). Manajer akan berfokus pada saldo persediaan jika ingin melakukan manipulasi pada laporan keuangan perusahaan. Penelitian Skousen *et al.* (2009) menguji baik dari segi piutang maupun persediaan menemukan bahwa hanya akun persediaan yang mampu membedakan antara perusahaan yang melakukan kecurangan dan tidak melakukan kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009), Lou dan Wang (2009), Nauval (2014) dan Citra (2016) membuktikan bahwa kondisi industri berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Kondisi industri berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### **1.6 Pengaruh *Effective Monitoring* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

*Fraud* dapat diminimalkan salah satunya komponen yang berperan penting dalam proses

penerapan tata kelola perusahaan yang baik adalah komite audit. Peranan komite audit dalam menjamin kualitas pelaporan keuangan perusahaan telah menjadi sorotan sejak terjadi skandal akuntansi yang menjadi perhatian publik (Apriani, 2014). Skousen *et al.* (2009), menambahkan bahwa insiden *fraud* akan berkurang dengan perusahaan yang memiliki komite audit. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009), Norbarani (2012) dan Diany (2014) membuktikan bahwa *effective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun penelitian Nabila (2013), Rahmanti (2013), Apriani (2014), Nauval (2014) dan Rachmawati (2014) membuktikan bahwa *effective monitoring* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H5 : *Effective monitoring* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **1.7 Pengaruh Struktur Organisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Ketidakstabilan struktur organisasi perusahaan ditandai dengan tingginya perputaran posisi manajer senior, konsultan, dan jajaran direksi (Skousen *et al.*, 2009). Adanya pergantian struktur jajaran direksi biasanya diikuti dengan praktik manajemen laba karena mendekati masa akhir jabatannya, manajemen akan memaksimalkan bonus akhir tahun. Manajemen laba juga bisa dilakukan saat manajemen tidak bisa mencapai target perusahaan yang berdampak pada pergeseran jabatan. Tujuh puluh lima persen kasus

penipuan, keputusan operasi dan keuangannya didominasi oleh satu orang (Diany, 2014). Hasil penelitian Skousen *et al.* (2009), Apriani (2014), Diany (2014) dan Citra (2016) yang menemukan bahwa struktur organisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H6 : Struktur organisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **1.8 Pengaruh Pergantian Auditor Independen terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Auditor adalah pengawas penting dalam laporan keuangan. Dari tangan merekalah kita dapat mengetahui bahwa ada perusahaan yang melakukan kecurangan. Perusahaan yang melakukan kecurangan lebih sering melakukan pergantian auditor. Hal ini dikarenakan untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian tindak kecurangan laporan keuangan oleh perusahaan, dan auditor yang baru masih belum mengerti kondisi perusahaan secara keseluruhan disamping itu jangka waktu proses audit yang terbatas menjadi kendala dalam proses audit untuk mendeteksi adanya kecurangan tersembunyi (Skousen *et al.*, 2009)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nauval (2014), Rachmawati (2014) membuktikan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun penelitian Skousen *et al.* (2009), Lou dan Wang (2009), Apriani (2014) dan Diany (2014) membuktikan bahwa pergantian auditor berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut

maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H7 : Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

### III. METODE PENELITIAN

#### Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015 melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

#### Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini meneliti pengaruh stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan eksternal, kondisi industri, *effective monitoring*, struktur organisasi, dan pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015.

#### Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan suatu definisi yang diberikan terhadap variabel dengan tujuan memberikan arti atau menspesifikasikannya. Dalam penelitian ini variabel-variabel yang akan dianalisis didefinisikan sebagai berikut:

##### 1) Kecurangan Laporan Keuangan

Penelitian ini mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *fraud score model* sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Dechow *et al.* (2007). Penggunaan *fraud score model*, atau yang lebih dikenal dengan *F-Scores* dapat menentukan rata-rata *F-Scores* dan standar deviasinya untuk penerapannya di berbagai negara, ataupun berbagai sektor dalam

negara yang sama. Komponen variabel pada *F-Score* meliputi *accrual quality* yang diproksikan dengan RSST, *financial performance* yang diproksikan dengan perubahan pada akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai, perubahan pada EBIT. Model *F-Score* merupakan penjumlahan dari dua variabel yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan. Berikut tahap-tahap perhitungan *F-Score model*:

$$RSST \text{ ACCRUAL} = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{\text{Rata-rata Total Aset}}$$

Keterangan:

WC = (Total aset lancar – Total liabilitas jangka pendek)

NCO = (Total aset – Total aset lancar – Investasi dan Uang muka) – (Total liabilitas – Total liabilitas jangka pendek – Utang jangka panjang)

FIN = Total Invetasi – Total liabilitas

ATS = (Total aset tahun sekarang – Total aset tahun sebelumnya) / 2

*Financial performance* = Perubahan pada piutang + Perubahan pada Persediaan + Perubahan pada penjualan + Perubahan pada laba/rugi

Keterangan:

Perubahan pada Piutang = Piutang / Rata-rata total aset

Perubahan pada Persediaan = Persediaan / Rata-rata total aset

Perubahan pada Penjualan = [(Penjualan / Penjualan sebelumnya – (Piutang / Piutang sebelumnya)]

Perubahan pada laba/rugi = [(Laba/rugi (t) / Rata-rata total aset (t)) – (Laba/rugi (t-1) / Rata-rata total aset (t-1))]

Selanjutnya *F-Scores model* dapat dihitung sebagai berikut:

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

## 2) Stabilitas Keuangan

Stabilitas keuangan dalam penelitian ini diproksikan dengan *sales to accounts receivable* (SALAR). Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur stabilitas keuangan yang diadopsi dari penelitian Skousen *et al.* (2009) dan Diany (2014) yaitu:

$$\text{SALAR} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang Dagang}}$$

## 3) Target Keuangan

Target keuangan dapat diproksikan dengan *return on asset* (ROA). Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur target keuangan yang diadopsi dari penelitian Skousen *et al.* (2009) yaitu:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

## 4) Tekanan Eksternal

Tekanan eksternal dapat diproksikan dengan *debt equity ratio* (DER). Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *debt equity ratio* (DER) yang diadopsi dari penelitian Skousen *et al.* (2009) yaitu:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

## 5) Kondisi Industri

Mengacu pada penelitian Skousen *et al.* (2009) kondisi industri dapat diproksikan dengan rasio perubahan persediaan pada penjualan (INVENTORY). Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur rasio

perubahan persediaan pada penjualan yang diadopsi dari penelitian Skousen *et al.* (2009) yaitu:

$$\text{INVENTORY} = \frac{\text{Persediaan}_t}{\text{Penjualan}_t} - \frac{\text{Persediaan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$$

## 6) Effective Monitoring

*Effective monitoring* dapat diproksikan dengan anggota komite audit yang ahli dalam bidang keuangan terhadap jumlah total komite audit (EXPERT). Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung anggota komite audit yang ahli dalam bidang keuangan yaitu:

$$\text{EXPERT} = \frac{\text{Anggota komite audit ahli keuangan}}{\text{Jumlah total anggota komite audit}}$$

## 7) Struktur Organisasi

Struktur organisasi dapat diproksikan dengan CEO. Perhitungan ini menggunakan variabel dummy dimana terdapat perubahan direksi selama periode 2013-2015 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2013-2015 maka diberi kode 0.

## 8) Pergantian Auditor

Penelitian ini akan menggunakan proksi pergantian auditor independen (AUDCHANGE). Pergantian auditor diukur menggunakan variabel *dummy* dimana pergantian auditor diberi angka 1 dan angka 0 untuk perusahaan yang tidak mengganti auditornya selama masa penelitian.

## Teknik Analisis Data

### 1) Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berhubungan dengan metode pengelompokan, peringkasan,

dan penyajian data dalam cara yang lebih informatif (Santosa, 2005). Data-data tersebut harus diringkas dengan baik dan teratur sebagai dasar pengambilan keputusan. Analisis deskriptif ditujukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data dari variabel dependen berupa kecurangan laporan keuangan, serta variabel independen berupa komponen dari *fraud triangle* yakni, *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*.

## 2) Uji Asumsi Klasik

### a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Gozali, 2012:160). Metode yang dipakai untuk mengetahui kenormalan model regresi adalah *One Sample Kolmogorov-Smirnov-Test* (K-S). Distribusi data dinyatakan normal apabila nilai signifikan dari *One Sample Kolmogorov-Smirnov-Test*  $> 0,05$  dan sebaliknya.

### b) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas maka dapat dilihat dari *Tolerance* atau *Variance Inflation Factor (VIF)*. Kriteria pengambilan keputusan dengan nilai *tolerance* dan VIF adalah sebagai berikut :

Jika nilai *tolerance*  $\geq 0,10$  atau nilai VIF  $\leq 10$ , berarti tidak terjadi multikolinieritas.

Jika nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  atau nilai VIF  $\geq 10$ , berarti terjadi multikolinieritas.

### c) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya) (Ghozali, 2012:110). Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi, digunakan metode *Durbin-Watson (Dw Test)*. Jika nilai *Dw Test* sudah ada, maka nilai tersebut dibandingkan dengan nilai tabel dengan tingkat keyakinan sebesar 95 persen.

Bila  $d_u < d_w < (4-d_u)$ , maka tidak terjadi autokorelasi.

Bila  $d_u < d_w$ , maka terjadi autokorelasi positif.

Bila  $d_w > (4-d_1)$ , maka terjadi autokorelasi negatif.

Bila  $d_1 < d_w < d_u$  atau  $(4-d_u) < d_u < (4-d_1)$ , maka tidak dapat ditarik kesimpulan mengenai ada tidaknya autokorelasi.

### d) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda berarti ada gejala heteroskedastisitas dalam model regresi tersebut. Model regresi yang baik tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2012:139). Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan



uji *Glejser*. Uji *Glejser* dilakukan dengan membuat model regresi melibatkan nilai *absolute residual*, yaitu dengan meregresikan nilai *absolute residual* dengan variabel independen (Ghozali, 2012:142). Ketentuan yang digunakan adalah jika nilai signifikan > 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas yang artinya model regresi tersebut tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

### 3) Analisis Regresi Berganda

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi dengan menggunakan *software SPSS Statistics*. Model regresi yang digunakan adalah model regresi linier berganda. Hubungan antara kecurangan laporan keuangan dan proksi dari *fraud triangle* dengan model regresi:

$$F\text{-SCORE} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e \dots (9)$$

Keterangan:

$\beta_1, 2, 3, 4, 5, 6$	= Koefisien regresi
<i>F-Score</i>	= Kecurangan laporan keuangan
X1	= Stabilitas keuangan
X2	= Target keuangan
X3	= Kondisi industri
X4	= Effective Monitoring
X5	= Struktur Organisasi
X6	= Pergantian auditor
e	= error

### 4) Menilai *Goodness of Fit* Suatu Model

#### a) Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2012:97). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan

variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

#### b) Uji F

Menurut (Ghozali, 2012:98) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model ini mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Ketentuan yang digunakan adalah jika signifikan < 0,05, maka ada pengaruh secara bersama-sama seluruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

#### c) Uji t

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t. Menurut (Ghozali, 2012:101), uji statistik t disebut juga sebagai uji signifikan individual. Uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Adapun kriteria pengambilan keputusan:

Jika signifikan < 0,05, maka variabel independen (X) merupakan penjelasan yang signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Jika signifikan > 0,05, maka variabel independen (X) bukan merupakan penjelasan yang signifikan terhadap variabel dependen (Y).

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan atau deskripsi suatu data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami (Ghozali, 2012:19). Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu nilai rata-

rata (*mean*), standar deviasi maksimum dan minimum dari variabel-variabel penelitian dengan menggunakan program *SPSS for windows* sebagai alat untuk menguji data tersebut. Hasil statistik deskriptif pada Tabel 4.1

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecurangan Lapkeu (Y)	305	-1.26	1.90	.6139	.46747
Stabilitas Keuangan (X1)	305	.90	79.90	8.6802	7.62125
Target Keuangan (X2)	305	-34.59	74.84	4.8869	10.54815
Tekanan Eksternal (X3)	305	-160.22	336.40	7.7801	39.34147
Kondisi Industri (X4)	305	-9.00	44.00	.0843	2.62971
Effective Monitoring (X5)	305	.00	1.00	.6910	.27152
Struktur Organisasi (X6)	305	0	1	.22	.412
Pergantian Auditor (X7)	305	0	1	.14	.349
Valid N (listwise)	305				

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada Tabel 5.1 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kecurangan laporan keuangan memiliki nilai minimum sebesar -1,26 dan maksimum sebesar 1,90 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,6139 dan standar deviasi sebesar 0,46747.
- 2) Variabel stabilitas keuangan memiliki nilai minimum sebesar 0,90 dan maksimum sebesar 79,90 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 8,6802 dan standar deviasi sebesar 7,62125.
- 3) Variabel target keuangan memiliki nilai minimum sebesar -34,59 dan maksimum sebesar 74,84 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,8869 dan standar deviasi sebesar 10,54815.
- 4) Variabel tekanan eksternal memiliki nilai minimum sebesar -160,22 dan maksimum sebesar 336,40 dengan nilai rata-rata

(*mean*) sebesar 7,7801 dan standar deviasi sebesar 39,34147.

- 5) Variabel kondisi industri memiliki nilai minimum sebesar -9,00 dan maksimum sebesar 44,00 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0843 dan standar deviasi sebesar 2,62971.
- 6) Variabel *effective monitoring* memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan maksimum sebesar 1,00 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,6910 dan standar deviasi sebesar 0,27152.
- 7) Variabel struktur organisasi memiliki nilai minimum sebesar 0,0 dan maksimum sebesar 1 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,22 dan standar deviasi sebesar 0,412.
- 8) Variabel pergantian auditor memiliki nilai minimum sebesar 0,0 dan maksimum sebesar 1 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,14 dan standar deviasi sebesar 0,349.

**Uji Asumsi Klasik**  
**a) Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2012:160). Metode yang dipakai untuk mengetahui kenormalan model regresi adalah *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Distribusi data

dinyatakan normal apabila nilai signifikan dari *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*  $\geq 0,05$  dan distribusi data dinyatakan tidak normal apabila nilai signifikan dari *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*  $\leq 0,05$ . Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 4.2.

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		305
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0E-7
	Std. Deviation	.43453374
Most Extreme Differences	Absolute	.050
	Positive	.039
	Negative	-.050
Kolmogorov-Smirnov Z		.882
Asymp. Sig. (2-tailed)		.419

a. Test distribution is Normal.  
 b. Calculated from data.

Sumber: Lampiran 26

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 5.2 dapat dijelaskan bahwa nilai *Asymp. Sig* 0,419, lebih besar dari 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa model regresi telah normal.

**b) Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang

baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya *multikolinearitas* maka dapat dilihat dari nilai *Tolerance* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Bila *tolerance*  $\geq 0,10$  atau *VIF*  $\leq 0,10$ , berarti tidak terjadi *multikolinearitas* (Ghozali, 2012:105). Hasil uji multikolinearitas disajikan dalam Tabel 4.3.

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.604	.079		7.689	.000		
	Stabilitas Keuangan (X1)	.003	.003	.045	.830	.407	.976	1.025
	Target Keuangan (X2)	.014	.002	.311	5.674	.000	.968	1.033
	Tekanan Eksternal (X3)	.001	.001	.123	2.268	.024	.989	1.011
	Kondisi Industri (X4)	-.005	.010	-.027	-.503	.615	.983	1.017
	Effective Monitoring (X5)	-.157	.094	-.091	-1.676	.095	.984	1.016
	Struktur Organisasi (X6)	.084	.063	.075	1.336	.182	.936	1.069
	Pergantian Auditor (X7)	-.014	.074	-.010	-.187	.852	.944	1.059

a. Dependent Variable: Kecurangan Lapkeu (Y)

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil uji *multikolinearitas* pada Tabel 4.3 dapat dijelaskan bahwa nilai *Tolerance* masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,10 atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 0,10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

**c) Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara

kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2012:110). Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi, digunakan metode *Durbin-Watson* (*Dw Test*). Jika nilai *Dw Test* sudah ada, maka nilai tersebut dibandingkan dengan nilai tabel dengan tingkat keyakinan sebesar 95 persen. Hasil uji autokorelasi disajikan dalam Tabel 4.4.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.369 <sup>a</sup>	.136	.116	.43962	1.998

a. Predictors: (Constant), Pergantian Auditor (X7), Effective Monitoring (X5), Stabilitas Keuangan (X1), Kondisi Industri (X4), Tekanan Eksternal (X3), Target Keuangan (X2), Struktur Organisasi (X6)

b. Dependent Variable: Kecurangan Lapkeu (Y)

Sumber: Data diolah

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa DW sebesar 1,998 dari jumlah sampel 305 dengan variabel berjumlah 7 (n=305, k=7) dan tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, maka  $d_L=1,77003$  dan  $d_U=1,85157$ .

Dari hasil pengujian autokorelasi, maka dapat dinyatakan hasil uji autokorelasi dengan nilai Durbin-Watson sebesar  $d_u < d_w < (4-d_u)$  atau  $1,85157 < 1,998 < 4d_u$  (2,14843). Hal ini berarti hasil pengujian menghasilkan kesimpulan bahwa tidak terjadi autokorelasi antar tahun pengamatan pada variabel independen model regresi.

**d) Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residu satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residu pengamatan ke pengamatan lain berbeda berarti ada gejala heteroskedastisitas dalam model regresi tersebut. Model regresi yang baik tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2012:139). Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Glejser*. Uji *Glejser* dilakukan dengan membuat model regresi yang melibatkan nilai *absolute residual*, yaitu dengan meregresikan nilai *absolute residual* dengan variabel independen (Ghozali, 2012:142).

Ketentuan yang digunakan adalah jika nilai signifikan > 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas yang artinya model regresi tersebut tidak mengandung

heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan dalam Tabel 4.5.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.357	.051		6.960	.000
Stabilitas Keuangan (X1)	.000	.002	-.007	-.122	.903
Target Keuangan (X2)	.000	.002	.015	.250	.803
Tekanan Eksternal (X3)	.000	.000	-.015	-.265	.792
Kondisi Industri (X4)	-.004	.006	-.038	-.652	.515
Effective Monitoring (X5)	-.028	.061	-.027	-.465	.642
Struktur Organisasi (X6)	-.003	.041	-.004	-.061	.951
Pergantian Auditor (X7)	-.055	.049	-.067	-1.130	.259

a. Dependent Variable: Abs\_Ut

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 4.4 dapat dijelaskan bahwa nilai signifikan dari masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,05, jadi dapat disimpulkan bahwa didalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis linear berganda digunakan oleh peneliti, apabila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen. Jadi analisis linear berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2 (Sugiyono, 2012:277). Adapun hasil analisis dapat dilihat Tabel 4.6.

**Analisis Regresi Linear Berganda**

**Tabel 4.6**  
**Analisis Regresi Linear Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.604	.079		7.689	.000
Stabilitas Keuangan (X1)	.003	.003	.045	.830	.407
Target Keuangan (X2)	.014	.002	.311	5.674	.000
Tekanan Eksternal (X3)	.001	.001	.123	2.268	.024
Kondisi Industri (X4)	-.005	.010	-.027	-.503	.615
Effective Monitoring (X5)	-.157	.094	-.091	-1.676	.095
Struktur Organisasi (X6)	.084	.063	.075	1.336	.182
Pergantian Auditor (X7)	-.014	.074	-.010	-.187	.852

a. Dependent Variable: Kecurangan Lapkeu (Y)

Berdasarkan pada Tabel 4.6 dapat ditulis persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,604 + 0,003X_1 + 0,014X_2 + 0,001X_3 - 0,005X_4 - 0,157X_5 + 0,084X_6 - 0,014X_7 \dots\dots\dots (1)$$

Interprestasinya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika seluruh variabel bebas dinyatakan konstan pada angka 0 (nol), maka nilai kecurangan laporan keuangan sebesar 0,604.
- 2) Koefisien regresi dari stabilitas keuangan sebesar 0,003. Dalam hal ini variabel stabilitas keuangan yang diproksikan dengan *sales to account receivable* (SALAR) tidak dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.
- 3) Koefisien regresi dari target keuangan sebesar 0,014. Dalam hal ini berarti apabila target keuangan yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA) naik satu satuan dengan variabel yang konstan, maka nilai kecurangan laporan keuangan akan naik sebesar 0,014 satuan.
- 4) Koefisien regresi dari tekanan eksternal sebesar 0,001. Dalam hal ini berarti apabila tekanan eksternal yang diproksikan dengan *debt equity ratio* (DER) naik satu satuan dengan variabel yang konstan, maka nilai kecurangan laporan keuangan akan naik sebesar 0,001 satuan.
- 5) Koefisien regresi dari kondisi industri sebesar -0,005. Dalam hal ini variabel kondisi industri yang diproksikan dengan INVENTORY tidak dapat

mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

- 6) Koefisien regresi dari *effective monitoring* sebesar -0,157. Dalam hal ini variabel *effective monitoring* yang diproksikan dengan komite audit yang ahli dalam bidang keuangan (EXPERT) tidak dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.
- 7) Koefisien regresi dari struktur organisasi sebesar 0,084. Dalam hal ini variabel struktur organisasi yang diproksikan dengan pergantian direksi tidak dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.
- 8) Koefisien regresi dari pergantian auditor sebesar -0,014. Dalam hal ini variabel pergantian auditor tidak dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

### Menilai *Goodness of Fit* Suatu Model

Untuk membuktikan ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dengan cara mengukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik t, untuk membuktikan hipotesis yang diajukan benar atau tidaknya maka dilakukan pengujian hipotesis yang dilakukan dengan uji sebagai berikut:

#### a) Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen (Y). Koefisien determinasi disajikan dalam Tabel 4.7.

**Tabel 4.7**  
**Koefisien Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.369 <sup>a</sup>	.136	.116	.43962	1.998

a. Predictors: (Constant), Pergantian Auditor (X7), Effective Monitoring (X5), Stabilitas Keuangan (X1), Kondisi Industri (X4), Tekanan Eksternal (X3), Target Keuangan (X2), Struktur Organisasi (X6)

b. Dependent Variable: Kecurangan Lapkeu (Y)

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat dijelaskan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,116 atau sebesar 11,6%. Artinya bahwa variasi dari Y yaitu kecurangan laporan keuangan mampu dijelaskan sebesar 11,6% oleh variabel stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan eksternal, kondisi industri, *effective monitoring*, struktur organisasi, dan pergantian auditor sedangkan sisanya 88,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

**b) Uji F**

Menurut (Ghozali, 2012:98), uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model ini mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Ketentuan yang digunakan adalah jika signifikan  $< 0,05$ , maka ada pengaruh secara bersama-sama seluruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Hasil uji F disajikan dalam Tabel 4.8.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji F**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.031	7	1.290	6.675	.000 <sup>b</sup>
	Residual	57.401	297	.193		
	Total	66.432	304			

a. Dependent Variable: Kecurangan Lapkeu (Y)

b. Predictors: (Constant), Pergantian Auditor (X7), Effective Monitoring (X5), Stabilitas Keuangan (X1), Kondisi Industri (X4), Tekanan Eksternal (X3), Target Keuangan (X2), Struktur Organisasi (X6)

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 4.8 dapat dijelaskan bahwa nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, hal ini berarti bahwa stabilitas keuangan (X<sub>1</sub>), target keuangan (X<sub>2</sub>), tekanan eksternal (X<sub>3</sub>), kondisi industri (X<sub>4</sub>), *effective*

*monitoring* (X<sub>5</sub>), struktur organisasi (X<sub>6</sub>), dan pergantian auditor (X<sub>7</sub>) berpengaruh secara simultan terhadap variabel kecurangan laporan keuangan (Y). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model regresi layak untuk diinterpretasikan.

**c) Uji t**

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t. Menurut (Ghozali, 2012:101), uji statistik t disebut juga sebagai uji signifikan individual. Uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Adapun kriteria pengambilan keputusan:

Jika signifikan  $\leq 0,05$ , maka variabel independen (X) merupakan penjelasan yang signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Jika signifikan  $> 0,05$ , maka variabel independen (X) bukan merupakan penjelasan yang signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Hasil uji t disajikan pada Tabel 4.9.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji t**

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.604	.079		7.689	.000
	Stabilitas Keuangan (X1)	.003	.003	.045	.830	.407
	Target Keuangan (X2)	.014	.002	.311	5.674	.000
	Tekanan Eksternal (X3)	.001	.001	.123	2.268	.024
	Kondisi Industri (X4)	-.005	.010	-.027	-.503	.615
	Effective Monitoring (X5)	-.157	.094	-.091	-1.676	.095
	Struktur Organisasi (X6)	.084	.063	.075	1.336	.182
	Pergantian Auditor (X7)	-.014	.074	-.010	-.187	.852

a. Dependent Variable: Kecurangan Lapkeu (Y)

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 4.9 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai pada variabel stabilitas keuangan yang diproksikan dengan *sales accounts receivable* (SALAR) menunjukkan nilai sebesar 0,003 dengan nilai signifikan 0,407 lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis pertama ditolak. Hal ini berarti variabel stabilitas keuangan yang diproksikan dengan *sales accounts receivable* (SALAR) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
- 2) Nilai pada variabel target keuangan yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA) menunjukkan nilai sebesar 0,014 dengan nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis kedua diterima. Hal ini berarti variabel target keuangan yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
- 3) Nilai pada variabel tekanan eksternal yang diproksikan dengan *debt equity ratio* (DER) menunjukkan nilai sebesar 0,001 dengan nilai signifikan 0,024 lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis ketiga diterima. Hal ini berarti variabel tekanan eksternal yang diproksikan dengan *debt equity ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
- 4) Nilai pada variabel kondisi industri yang diproksikan dengan *INVENTORY* menunjukkan nilai sebesar -0,005 dengan nilai signifikan 0,615 lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis keempat ditolak. Hal ini berarti variabel



kondisi industri yang diproksikan dengan INVENTORY tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

- 5) Nilai pada variabel *effective monitoring* yang diproksikan dengan komite audit yang ahli dalam bidang keuangan (EXPERT) menunjukkan nilai sebesar -0,157 dengan nilai signifikan 0,095 lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis kelima ditolak. Hal ini berarti variabel *effective monitoring* yang diproksikan dengan komite audit yang ahli dalam bidang keuangan (EXPERT) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
- 6) Nilai pada variabel struktur organisasi yang diproksikan dengan pergantian direksi menunjukkan nilai sebesar 0,084 dengan nilai signifikan 0,182 lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis keenam ditolak. Hal ini berarti variabel struktur organisasi yang diproksikan dengan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
- 7) Nilai pada variabel pergantian auditor menunjukkan nilai sebesar -0,014 dengan nilai signifikan 0,852 lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis ketujuh ditolak. Hal ini berarti variabel pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### **Pembahasan Hasil Penelitian**

- 1) Hipotesis pertama menyatakan bahwa stabilitas keuangan yang diproksikan dengan *sales to accounts receivable* (SALAR) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil uji hipotesis memiliki nilai 0,003 dengan nilai

signifikan  $0,407 > 0,05$ , variabel yang diproksikan dengan *sales to accounts receivable* (SALAR) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, dengan demikian hipotesis pertama ditolak. Hal ini disebabkan pada umumnya *sales to accounts receivable* (SALAR) mampu mengalokasikan sumber dana dengan stabil sehingga tidak menyebabkan kecurangan dalam laporan keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Norbarani (2012) dan Nauval (2014) menyatakan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini bertentangan dengan penelitian Skousen *et al.* (2009) dan Citra (2016) menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

- 2) Hipotesis kedua menyatakan bahwa target keuangan yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil uji hipotesis memiliki nilai 0,014 dengan nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$ , variabel target keuangan yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, dengan demikian hipotesis kedua diterima. Hal ini menunjukkan manajemen akan berupaya untuk melakukan manipulasi agar dianggap mampu untuk mencapai target keuangan perusahaan yang ditetapkan sebelumnya. Dengan kata lain, meningkatnya

pencapaian terhadap target keuangan dapat mendorong seorang manajemen untuk melakukan manipulasi atau melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Skousen *et al.* (2009) dan Norbarani (2012) yang menyatakan bahwa target keuangan yang diproksikan dengan ROA berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini bertentangan dengan penelitian Nauval (2014) dan Rachmawati (2014) menyatakan bahwa target keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

- 3) Hipotesis ketiga menyatakan bahwa tekanan eksternal yang diproksikan dengan *debt equity ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil uji hipotesis memiliki nilai 0,001 dengan nilai signifikan sebesar  $0,024 < 0,05$ , variabel tekanan eksternal yang diproksikan dengan *debt equity ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, dengan demikian hipotesis ketiga diterima. Hal ini menunjukkan manajemen perusahaan akan mengalami tekanan dalam kebutuhan untuk memperoleh tambahan utang dari pihak eksternal. Dengan kata lain, terdapat kekhawatiran bahwa pada nantinya perusahaan tidak mampu untuk mengembalikan pinjaman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Skousen *et al.* (2013) dan Diany (2014) yang menyatakan bahwa tekanan eksternal yang diproksikan dengan

*debt equity ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini bertentangan dengan penelitian Norbarani (2012) dan Rahmanti (2013) menyatakan bahwa tekanan eksternal berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

- 4) Hipotesis keempat menyatakan bahwa kondisi industri yang diproksikan dengan INVENTORY berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil uji hipotesis memiliki nilai -0,005 dengan nilai signifikan sebesar  $0,615 > 0,05$ , variabel kondisi industri yang diproksikan dengan INVENTORY tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, dengan demikian hipotesis keempat ditolak. Hal ini mungkin saja disebabkan dengan meminimalisir persediaan dengan pengecekan secara berturut-turut dan pencatatan selalu dilakukan dengan pengecekan secara fisik.

Hasil pada penelitian ini menyatakan bahwa kondisi industri yang diproksikan dengan INVENTORY tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Skousen *et al.* (2009), Lou dan Wang (2009), Nauval (2014) menyatakan bahwa kondisi industri berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

- 5) Hipotesis kelima menyatakan bahwa *effective monitoring* yang diproksikan dengan komite audit yang ahli dalam bidang keuangan (EXPERT) berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil uji

hipotesis memiliki nilai  $-0,157$  dengan nilai signifikan sebesar  $0,095 > 0,05$ , variabel *effective monitoring* yang diproksikan dengan komite audit yang ahli dalam bidang keuangan (EXPERT) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, dengan demikian hipotesis kelima ditolak. Hal ini mungkin saja disebabkan oleh belum efektifnya pengawasan yang dilakukan komite audit yang ahli dalam bidang keuangan sehingga tidak mampu mengurangi tindakan kecurangan yang dilakukan pihak manajemen. Manajemen merasa tidak diawasi secara ketat sehingga manajemen semakin leluasa untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Skousen *et al.* (2009), Norbarani (2012) dan Diany (2014) yang menyatakan bahwa *effective monitoring* yang diproksikan dengan anggota komite audit yang ahli dalam bidang keuangan (EXPERT) berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

- 6) Hipotesis keenam menyatakan bahwa struktur organisasi yang diproksikan dengan pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil uji hipotesis memiliki nilai  $0,084$  dengan nilai signifikan sebesar  $0,182 > 0,05$ , variabel struktur organisasi yang diproksikan dengan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, dengan demikian hipotesis keenam ditolak. Hal ini mungkin

disebabkan oleh struktur organisasi yang diproksikan dengan pergantian direksi sudah melakukan kepengurusan perusahaan semaksimal mungkin sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang diterapkan perusahaan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Skousen *et al.* (2009), Apriani (2014), Diany (2014) yang menyatakan bahwa struktur organisasi yang diproksikan dengan pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

- 7) Hipotesis ketujuh menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil uji hipotesis memiliki nilai  $-0,014$  dengan nilai signifikan sebesar  $0,852$  lebih besar dari  $0,05$ , variabel pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, dengan demikian hipotesis ketujuh ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu faktor rasionalisasi dari komponen *fraud triangle* yaitu pergantian auditor sampai sekarang ini juga masih sangat sulit untuk diukur dalam kecurangan laporan keuangan. Hal ini dimungkinkan walaupun auditor berganti, namun kemampuan dari auditor baru tidak dapat diragukan. Seorang auditor tentunya telah memiliki segudang pengalaman dalam melakukan tugas audit pada perusahaan sejenis. Sehingga, pada saat terjadi pergantian auditor, para pengguna tidak perlu khawatir bahwa hal tersebut tidak akan meningkatkan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nauval (2014), Rachmawati (2014) membuktikan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Penelitian ini menguji apakah stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan eksternal, kondisi industri, *effective monitoring*, struktur organisasi, dan pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. berdasarkan hasil analisis dan uraian pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, yang berarti bahwa stabilitas keuangan tidak mempengaruhi akan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan yang disebabkan karena pada umumnya *sales to accounts receivable* (SALAR) mampu mengalokasikan sumber dana dengan stabil sehingga tidak menyebabkan kecurangan dalam laporan keuangan.
- 2) Target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, hal ini berarti bahwa target keuangan yang diprosikan dengan *return on asset* (ROA) dalam menjalankan kinerjanya, manajemen akan berupaya untuk melakukan manipulasi agar dianggap mampu untuk mencapai target keuangan perusahaan yang ditetapkan sebelumnya. Dengan kata lain, meningkatnya pencapaian terhadap target keuangan dapat menekankan seorang manajemen

untuk melakukan manipulasi atau melakukan kecurangan laporan keuangan.

- 3) Tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, hal ini menunjukkan bahwa tekanan eksternal mempengaruhi akan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Hal ini juga menunjukkan manajemen perusahaan akan mengalami tekanan dalam kebutuhan untuk memperoleh tambahan utang dari pihak eksternal. Dengan kata lain, terdapat kekhawatiran bahwa pada nantinya perusahaan tidak mampu untuk mengembalikan pinjaman.
- 4) Kondisi industri tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, yang berarti bahwa hal ini mungkin saja disebabkan dengan meminimalisir persediaan dengan pengecekan secara berturut-turut dan pencatatan selalu dilakukan dengan pengecekan secara fisik. Oleh karena itu, manajemen tidak melakukan pencatatan persediaannya sesuai dengan keinginan manajemen.
- 5) *Effective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, hal ini menunjukkan bahwa *fraud* belum berhasil mengurangi insiden kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini disebabkan belum efektifnya pengawasan yang dilakukan komite audit yang ahli dalam bidang keuangan sehingga tidak mampu mengurangi tindakan kecurangan yang dilakukan pihak manajemen sehingga manajemen akan merasa tidak diawasi secara ketat dan semakin leluasa untuk

memaksimalkan keuntungan pribadinya.

- 6) Struktur organisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh struktur organisasi yang diproksikan dengan pergantian direksi sudah melakukan kepengurusan perusahaan semaksimal mungkin sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang diterapkan perusahaan.
- 7) Pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Faktor rasionalisasi dari komponen *fraud triangle* yaitu pergantian auditor sampai sekarang ini juga masih sangat sulit untuk diukur dalam kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan walaupun auditor berganti, namun kemampuan dari auditor baru tidak dapat diragukan. Sehingga, pada saat terjadi pergantian auditor, para pengguna tidak perlu khawatir bahwa hal tersebut tidak akan meningkatkan kecurangan laporan keuangan, dan setiap perusahaan yang *go public* diperbolehkan mengganti atau tetap mempertahankan auditornya.

### Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan simpulan dan keterbatasan yang telah disampaikan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan seluruh perusahaan untuk memperbanyak jumlah sampel pengamatan.
- 2) Penelitian selanjutnya bisa menambahkan variabel lain yang terdapat pada komponen *fraud triangle* seperti *personal financial need*, dan *sales to total aset*.

### DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. 2008. *Fraud Examiners. Report to the Nation on Occuptional Fraud and Abuse*.
- Amrizal. 2004. Pencegahan dan Pendetesian Kecurangan oleh Internal Auditor. [http://www.bpkp.go.id/public/upload/unit/investigasi/files/.../cegah\\_deteksi.pdf](http://www.bpkp.go.id/public/upload/unit/investigasi/files/.../cegah_deteksi.pdf)
- Citra, Ni Luh Ayu Dewi. 2016. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati. Denpasar.
- Cressey, D. 1953. *Other People's Money: a Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Glencoe, IL: Free Press.
- Diany, Yuvita Avrie. 2014. *Determinan Kecurangan Laporan Keuangan : Pengujian Fraud Triangle*. Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1996). Causes and Consequences of Earnings Manipulation: An Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by the SEC. *Contemporary Accounting Research*, 13(1), 1-36.
- Gagola, Antonius. 2011. Analisis Faktor Resiko yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Pelaporan Keuangan Perusahaan Publik di

- Indonesia. Magister Sains  
Akuntansi UNDIP.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hartono, Jogiyanto. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Lou, Y.-I., & Wang, M.-L. (2009). Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business & Economics Research*, 7(2), 61-78.
- Nabila, Atia Rahma. 2013. Deteksi Kecurangan laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Triangle. *Skripsi Universitas Diponegoro*. Semarang.
- Nauval, Muhammad. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Triangle. Universitas Brawijaya
- Norbarani, Listiana. 2012. Pendeteksian Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Triangle yang Diadopsi dalam SAS No. 99. *Skripsi Universitas Diponegoro*. Semarang.
- Rachmawati, Kurnia Kusuma. 2014. Pengaruh Faktor-Faktor dalam Perspektif Fraud Triangle terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro*. Semarang.
- Rahmanti, Martantya Maudy. 2013. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan yang Mendapat Sanksi dari Bapepam Periode 2002-2006). Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Sihombing, Kennedy Samuel. 2014. Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro*.
- Skousen, Christopher J., Kevin R. Smith, and Charlotte J. Wright. 2009. Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99. *Journal of Advances in Financial Economics*, Vol. 13, pp. 53-81.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.CV. Irmayani.
- Summers, S. L., & Sweeney, J. T. (1998). Fraudulently Misstated Financial Statements and Insider Trading: An Empirical

Analysis. *The Accounting Review*, 73, 131-146.

Tuanakotta, Theodorus M. 2010. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Salemba Empat. Jakarta.

Ujiyantho, M. A. dan B. A. Pramuka. 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar, Indonesia, 26-28 Juli 2007.

Wijaya, Dian Cahyani Santoso. 2013. *Pengaruh Tekanan, Kesempatan, dan Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan*. Universitas Katolik Widya Mandala.

<http://www.idx.co.id/>

*Indonesia Capital Market Directory (ICMD)*